

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

Dalam bab V ini akan diuraikan analisis hasil penelitian yaitu hasil analisis kovariansi (covariance analysis) dan ekonometrika yang mencoba melihat pengaruh jumlah penduduk bekerja, jumlah penduduk bekerja tamat SMA, dan PMTDB terhadap PDRB kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Utara.

#### 5.1. Analisis Koefisien Variansi (KV)

Dalam penelitian ini, indeks koefisien variansi adalah cara yang digunakan untuk melihat bagaimana tingkat ketimpangan antar daerah baik dari sisi PDRB, PMTDB, jumlah penduduk bekerja, dan jumlah penduduk bekerja tamat SMA.

**Tabel 5.1. Indeks Koefisien Variansi PDRB, Penduduk Kerja, Penduduk Kerja tamat SMA, dan PMTDB**

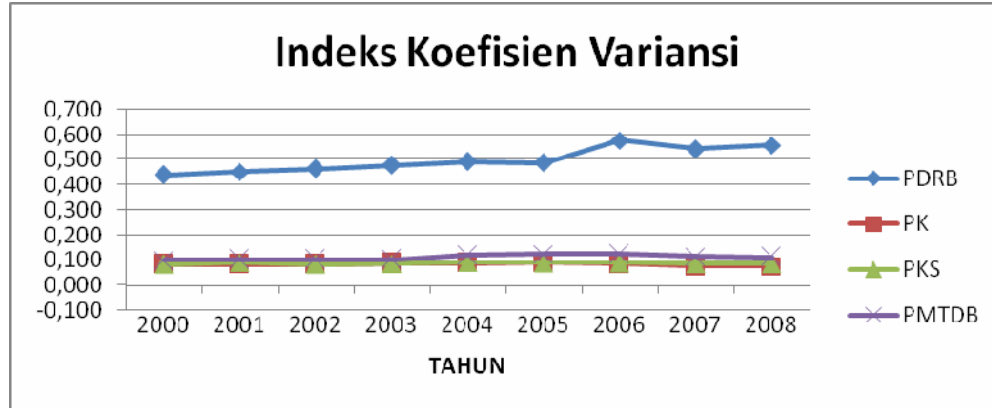
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
PDRB	0.439	0.451	0.464	0.478	0.494	0.488	0.577	0.542	0.558
PK	0.084	0.084	0.084	0.087	0.089	0.092	0.085	0.077	0.076
PKS	0.085	0.090	0.084	0.086	0.090	0.090	0.090	0.087	0.086
PMTDB	0.101	0.102	0.104	0.104	0.118	0.124	0.123	0.115	0.113

Sumber : Hasil Perhitungan Excel

Berdasarkan data pada tabel 5.1 dapat dilihat hasil penghitungan Indeks Williamson PDRB, PMTDB, Penduduk Bekerja, Penduduk Bekerja tamat SMA berdasarkan data yang tersedia.

Untuk melihat bagaimana fluktuasi secara grafik, maka penulis membuat data indeks koefisien variansi dalam bentuk grafik sehingga akan lebih jelas bagaimana kondisi ketimpangan setiap variabel di kabupaten/kota dalam Propinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan indeks koefisien variansi dan grafik PDRB Provinsi Sumatera Utara, maka dapat dilihat bahwa secara umum angka indeks menunjukkan nilai antara 0,439 hingga 0,577. Jika dibandingkan dengan angka indeks koefisien variansi pada variabel yang lain, maka angka indeks PDRB merupakan angka indeks yang tertinggi setiap tahunnya.



Sumber : Data diolah

**Grafik 5.1. Indeks Koefisien Variansi PDRB, Penduduk Kerja, Penduduk Kerja tamat SMA, dan PMTDB**

Angka indeks koefisien variansi PDRB Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2000 hingga 2005 mengalami peningkatan yang berkisar antara 0,439 hingga 0,488. Peningkatan angka indeks koefisien variansi yang tergolong rendah tersebut disebabkan karena nilai PDRB antar kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Utara antara tahun 2000 hingga 2005 cenderung cukup merata. Namun memasuki periode tahun 2006, indeks koefisien variansi PDRB Propinsi Sumatera Utara mengalami tingkat ketimpangan yang cukup jauh yaitu dari 0,488 pada tahun 2005 meningkat menjadi 0,577 pada tahun 2006. Hal ini disebabkan oleh peningkatan nilai PDRB antar kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Utara mengalami ketimpangan yang cukup besar. Sebagai contoh, nilai PDRB Kota Medan pada tahun 2005 adalah sekitar 12,41 trilliun rupiah. Selanjutnya nilai PDRB Kota Medan pada tahun 2006 mengalami peningkatan yaitu sekitar 13,17 trilliun rupiah ( terjadi peningkatan sekitar 760 milliar rupiah). Sedangkan nilai PDRB kabupaten Tapanuli Tengah pada tahun 2005 adalah sekitar 3,14 trilliun dan pada tahun 2006 adalah sekitar 3,15 trilliun rupiah (terjadi peningkatan hanya sekitar 10 milliar rupiah). Ketimpangan peningkatan PDRB pada kedua daerah tersebut antara lain disebabkan oleh potensi wilayah yang berbeda dimana Kota Medan yang termasuk dalam wilayah pembangunan pantai timur, memiliki potensi unggulan di sektor lapangan usaha sekunder dan tertier yaitu industri, perdagangan,

perbankan, dan jasa. Sedangkan Kabupaten Tapanuli Tengah termasuk dalam wilayah pembangunan pantai barat yang memiliki potensi unggulan di sektor lapangan primer yaitu pertanian, perikanan, dan perkebunan.

Indeks koefisien variansi Penduduk Kerja, Penduduk Kerja SMA, dan PMTDB Propinsi Sumatera Utara memiliki karakteristik yang berbeda dengan indeks koefisien variansi PDRB Propinsi Sumatera Utara. Ketiga variabel tersebut memiliki indeks koefisien variansi yang cenderung stabil setiap tahunnya. Pada tahun 2005, Indeks koefisien variansi penduduk kerja di Propinsi Sumatera Utara menunjukkan angka tertinggi yaitu 0,092. Kondisi yang menyebabkan angka indeks koefisien variansi penduduk kerja pada periode tersebut berada dalam posisi tertinggi dikarenakan jumlah penduduk kerja di Kabupaten Nias mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan berjalannya program-program pembangunan infrastruktur daerah tersebut sebagai langkah-langkah perbaikan akibat dari bencana alam tsunami yang telah merusak sarana dan prasarana infrastruktur di daerah tersebut. Program-program pembangunan inilah yang mengakibatkan tingginya peningkatan jumlah penduduk kerja di Kabupaten Nias.

Indeks koefisien variansi Penduduk Kerja SMA pada grafik dan data menunjukkan perubahan yang sangat kecil. Perubahan antar Indeks Williamson penduduk kerja SMA selama periode 2000 hingga 2008 hanya sekitar 0,006. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa jumlah penduduk kerja SMA antar kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Utara tidak mengalami ketimpangan yang jauh. Rendahnya angka indeks tersebut disebabkan karena sektor lapangan usaha sekunder dan tertier yang notabene memerlukan tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan yang baik (minimal SMA), belum berkembang dengan baik. Sehingga penyerapan penduduk kerja SMA di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara tidak mengalami ketimpangan yang jauh.

Hal sama terjadi pada indeks koefisien variansi PMTDB Propinsi Sumatera Utara. Selisih indeks terendah dan tertinggi antar tahun 2000 hingga 2008 adalah sekitar 0,023. Hal inipun dapat mengindikasikan bahwa

PMTDB antar kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Utara tidak mengalami ketimpangan yang jauh. Kondisi yang menyebabkan rendahnya ketimpangan indeks koefisien variansi PMTDB di Propinsi Sumatera Utara adalah karena potensi unggulan mayoritas kabupaten/kota di propinsi Sumatera Utara adalah sektor lapangan usaha primer yaitu pertanian dan perkebunan.

## 5.2. Hasil Regresi PDRB

Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini analisis regresi bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh jumlah penduduk bekerja, penduduk bekerja tamat SMA dan PMTDB terhadap PDRB di 19 kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model log-log (variabel bebas dan variabel terikat menggunakan logaritma). Hal ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara persentase.

Hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer Eviews 6.0. Hasil regresi berganda yang di dapat adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.2. Hasil Regresi**

Dependent Variable: LOG(PDRB)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/05/10 Time: 09:26  
 Sample: 1 160  
 Included observations: 160

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.319785	0.468230	11.36148	0.0000
LOG(PK)	0.206446	0.069969	2.950546	0.0037
LOG(SLTA)	0.101000	0.062338	2.620206	0.0072
LOG(PMTDB)	0.695840	0.020127	34.57253	0.0000
R-squared	0.885763	Mean dependent var	15.03017	
Adjusted R-squared	0.883566	S.D. dependent var	0.596288	
S.E. of regression	0.203468	Akaike info criterion	-0.321936	

Sum squared resid	6.458265	Schwarz criterion	-0.245057
Log likelihood	29.75488	F-statistic	403.1946
Durbin-Watson stat	0.596935	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Olah Eviews

#### Interpretasi Hasil Regresi

Hasil analisis dari persamaan regresi :

$$\text{LogY} = 5,319785 + 0,206446 \text{ LogPK} + 0,101000 \text{ LogSLTA} + 0,695840 \text{ LogPMTDB} + e$$

Keterangan:

Y	= PDRB
PK	= Jumlah Penduduk Kerja
SLTA	= Jumlah Penduduk Yang Bekerja dengan Lulusan SMA
PMTDB	= Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB)
e	= eror

Hasil estimasi dan pengujian satu pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan ternyata hasil Produk Domestik Regional Bruto tidak terdapat Multikolinieritas dan tidak terdapat Heteroskedastisitas sehingga hasil dari pengujian tersebut dapat diaplikasikan lebih lanjut.

#### 5.2.1. Penduduk yang bekerja (PK)

Hasil regresi pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  variabel Penduduk yang bekerja (PK) sebesar 2,950546, dengan probabilitas sebesar 0,0037. Karena nilai  $t_{\text{hitung}} > \text{nilai } t_{\text{tabel}} 1,6449$  dengan  $df (n-k) = 158 (160-2)$  dan nilai probabilitas uji  $t$  lebih kecil dari 0,05 maka  $H_a$  diterima artinya, Penduduk yang bekerja (PK) terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap PDRB.

Berdasarkan hasil uji statistik, Variabel Penduduk yang bekerja berpengaruh secara positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto sebesar 0,21 berarti sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap kenaikan Penduduk yang bekerja sebesar 1 persen mengakibatkan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 0,21 persen.

Penduduk yang bekerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap PDRB dengan koefisien regresi sebesar 0,21 persen yang artinya apabila Penduduk yang bekerja meningkat sebesar 1 persen, maka PDRB akan meningkat sebesar 0,21 persen dengan asumsi bahwa variabel Penduduk yang bekerja dengan tingkat pendidikan SMA dan PMTDB dalam kondisi konstan. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara Penduduk yang bekerja dan PDRB menunjukkan hubungan yang searah, Penduduk yang bekerja yang semakin meningkat mengakibatkan PDRB meningkat, begitu pula dengan Penduduk yang bekerja yang semakin menurun maka PDRB akan menurun. .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gama (2007) dalam penelitian yang dilakukan di Propinsi Bali pada periode 1993-2006 dengan menggunakan variabel Penduduk yang bekerja terhadap PDRB, Hasil penelitian Gama menjelaskan bahwa penduduk yang bekerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB.

Pertambahan penduduk merupakan unsur penting yang akan memacu pembangunan ekonomi. Populasi yang lebih besar adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga menciptakan skala ekonomis (*economics of scale*) produk yang menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya-biaya produksi, dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jumlah yang memadai sehingga pada gilirannya merangsang tingkat output atau produksi agregat yang lebih tinggi lagi. kepadatan penduduk dapat memberikan efek positif ataupun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika sebagian besar penduduk (seperti: penduduk usia lanjut, anak-anak, dan para penganggur) tidak ikut berpartisipasi terhadap aktifitas ekonomi regional maka pertumbuhan ekonomi menjadi negatif.

### 5.2.2. Penduduk yang bekerja dengan lulusan SMA (SLTA)

Hasil regresi pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel Penduduk yang bekerja dengan lulusan SMA (SLTA) sebesar 2,620206, dengan probabilitas sebesar 0,0072. Karena nilai  $t_{hitung} >$  nilai  $t_{tabel}$  1,6449 dengan  $df (n-k) = 158 (160-2)$  dan nilai probabilitas uji  $t$  lebih kecil dari 0,05 maka  $H_a$  diterima artinya, Penduduk yang bekerja dengan lulusan SMA (SLTA) terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap PDRB.

Berdasarkan hasil uji statistik, Variabel Penduduk yang bekerja dengan lulusan SMA berpengaruh secara positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto sebesar 0,21 berarti sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap kenaikan Penduduk yang bekerja dengan lulusan SMA sebesar 1 persen mengakibatkan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 0,21 persen, artinya apabila Penduduk yang bekerja dengan lulusan SMA meningkat sebesar 1 persen, maka PDRB akan meningkat sebesar 0,21 persen dengan asumsi bahwa variabel Penduduk yang bekerja dan PMTDB dalam kondisi konstan. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara Penduduk yang bekerja dengan lulusan SMA dengan PDRB menunjukkan hubungan yang searah, Penduduk yang bekerja dengan lulusan SMA yang semakin meningkat mengakibatkan PDRB meningkat, begitu pula dengan Penduduk yang bekerja dengan lulusan SMA yang semakin menurun maka PDRB akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gama (2007) dalam penelitian yang dilakukan di Propinsi Bali pada periode 1993-2006 dengan menggunakan variabel Penduduk yang bekerja dengan lulusan SMA terhadap PDRB, Hasil penelitian Gama menjelaskan bahwa penduduk yang bekerja dengan lulusan SMA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang negative dan signifikan terhadap PDRB.

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor dinamika dalam perkembangan ekonomi jangka panjang, bersama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya alam, dan kapasitas produksi yang terpasang, dalam masyarakat yang bersangkutan. Keempat factor dinamika itu harus dilihat dalam kaitan interaksinya satu dengan yang lainnya. Namun diantaranya peranan sumber daya manusia mengambil tempat yang sentral, khususnya dalam pembangunan ekonomi negara- negara berkembang dimana kesejahteraan manusia dijadikan tujuan pokok dari ekonomi masyarakat. Berpangkal pada masalah penduduk dan angkatan kerja, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, wajib diberi perhatian utama dalam ekonomi pembangunan.

Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa elastisitas penduduk kerja lebih tinggi daripada penduduk bekerja tamat SMA, artinya dampak kenaikan 1 persen jumlah pekerja lebih tinggi dibandingkan dengan 1 persen kenaikan jumlah pekerja dengan pendidikan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja atas penduduk yang berpendidikan dibawah SMA ternyata lebih besar jumlahnya daripada penduduk yang berpendidikan SMA. Sektor lapangan usaha primer seperti pertanian dan perkebunan yang mendominasi perekonomian Propinsi Sumatera Utara menjadi alasan utama lebih banyaknya penyerapan tenaga kerja atas penduduk yang berpendidikan dibawah SMA.

### 5.2.3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB)

Hasil regresi pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel PMTDB ( $X_3$ ) sebesar 34.57253, dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai  $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$  1,6449 dengan  $df (n-k) = 158 (160-2)$  dan nilai probabilitas uji  $t$  lebih kecil dari 0,05 maka  $H_a$  diterima artinya, PMTDB ( $X_3$ ) terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap PDRB.

Berdasarkan hasil uji statistik, Variabel PMTDB berpengaruh secara positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto sebesar 0,69



berarti sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap kenaikan PMTDB sebesar 1 persen mengakibatkan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 0,69 persen.

PMTDB mempunyai pengaruh yang positif terhadap PDRB dengan koefisien regresi sebesar 0,69 persen yang artinya apabila PMTDB meningkat sebesar 1 persen, maka PDRB akan meningkat sebesar 0,69 persen dengan asumsi bahwa variabel Penduduk yang bekerja dan Penduduk yang bekerja dengan tingkat pendidikan SMA dalam kondisi konstan. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara PMTDB dan PDRB menunjukkan hubungan yang searah, PMTDB yang semakin meningkat mengakibatkan PDRB meningkat, begitu pula dengan PMTDB yang semakin menurun maka PDRB akan menurun. .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gama (2007) dalam penelitian yang dilakukan di Propinsi Bali pada periode 1993-2006 dengan menggunakan variabel PMTDB terhadap PDRB, Hasil penelitian Gama menjelaskan bahwa PMTDB mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB.

Investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal modal. Stok barang modal (*capital stocks*) digunakan dalam proses produksi, yang secara agregat akan membentuk pendapatan nasional. Dalam praktek perhitungannya, besaran investasi dapat ditelusuri dari besaran Pembentukan Modal Tetap Bruto. Menurut Mankiw (2000) bahwa Investasi dapat di bedakan menjadi, investasi tetap bisnis (*business fixed investment*), investasi perumahan (*residential investment*), dan investasi persediaan (*inventory investment*). Investasi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan institusi yang melaksanakan kegiatan investasi serta berdasarkan sumber aliran modal yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) meliputi seluruh pengeluaran untuk unit produksi yang menambah daya produksi aktiva tetap dikurangi dengan penjualan dari barang-barang modal bekas ditambah penjualan barang-barang lain yang berasal dari daerah atau negara lain. Secara rinci, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dihitung berdasarkan pengeluaran untuk pembelian barang modal oleh masing-masing lapangan usaha, pembentukan modal dapat dihitung berdasarkan:

1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan,
2. Pertambangan dan Penggalian,
3. Industri Pengolahan,
4. Listrik, Gas dan Air Bersih,
5. Bangunan,
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Pengangkutan dan Komunikasi,
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan,
9. Jasa-jasa.

Jumlah investasi yang perlu diperhatikan adalah investasi bersih, yaitu PMTDB dikurangi penyusutan (depresiasi). Penyusutan terhadap barang modal harus dilakukan agar efisiensi ekonomis dari kegiatan produksi tetap terpelihara, bahkan ditingkatkan.

#### **5.2.4. Uji Regresi Simultan (Uji F)**

Dari tabel 5.1 dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 327.4374 dengan probabilitas (sig-F) sebesar 0,000, sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,60. Dengan demikian  $F_{hitung}$  jauh lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $403,1946 > 2,60$ ), maka  $H_0$  diterima, Hal Ini berarti bahwa Penduduk yang bekerja ( $X_1$ ), Penduduk yang bekerja dengan lulusan SMA ( $X_2$ ) dan PMTDB ( $X_3$ ) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

#### **5.2.5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu

dijelaskan oleh model regresi.  $R^2$  dalam regresi sebesar 0,88. Ini berarti variabel PDRB dapat dijelaskan oleh penduduk yang bekerja, penduduk yang bekerja dengan lulusan SMA dan PMTDB sebesar 88,57 persen sedangkan sisanya sebesar 11,43 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### 5.3. Uji Outlier, Uji Normalitas dan Uji Asumsi Klasik

#### 5.3.1 Uji Outlier

Setelah melakukan transformasi untuk mendapatkan normalitas, maka dilakukan screening atas adanya data yang *outlier*. Deteksi *outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier* yaitu dengan cara mengkonversi nilai data kedalam skor *standardized* (z-score), nilai z dalam penelitian ini adalah sebesar -3,00 dan +3,00. Hasil Uji SPSS menunjukkan bahwa terdapat outlier pada data observasi sebagaimana terlihat pada table berikut ini:

**Tabel 5.3. Hasil Uji Outlier**

Variabel	Observasi	Nilai Z	Kab/Kota	Tahun
Z Penduduk Kerja	134	3,87283	Nias	2007
	153	4,47362	Nias	2008
	159	3,34188	L.Batu	2008
	160	3,05239	Asahan	2008
Z Penduduk Kerja SMA	77	3,30746	Nias	2004
	159	3,38633	L.Batu	2008
	160	3,09609	Asahan	2008
Z PMTDB	113	3,97064	Medan	2005
	132	4,54384	Medan	2006
	151	5,26401	Medan	2007
	170	5,60876	Medan	2008

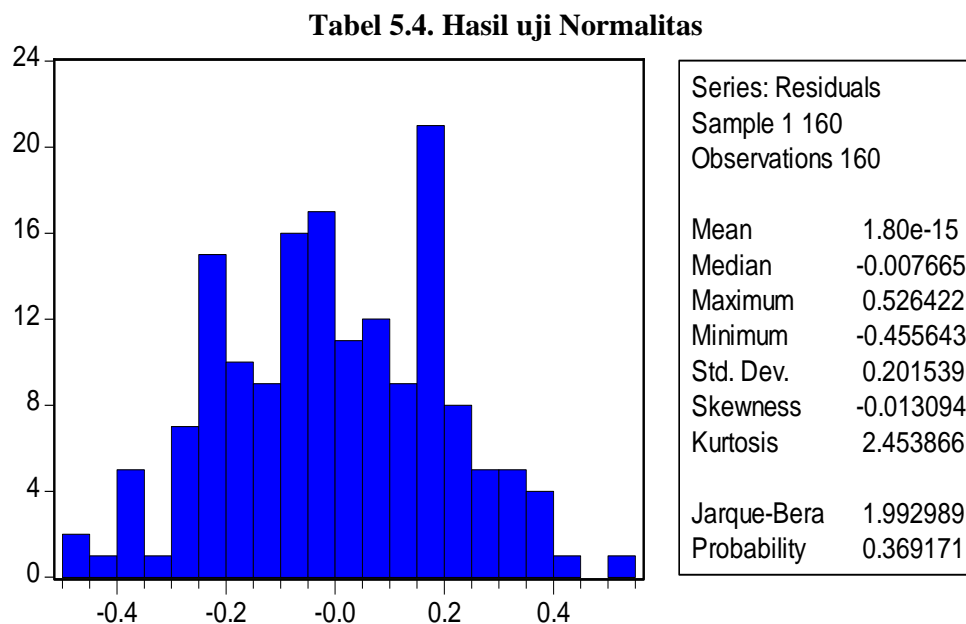
Sumber: Hasil Olah SPSS 2007

Uji outliers dilakukan untuk menghilangkan nilai-nilai ekstrim pada hasil observasi. Menurut Hair *et al* (1998), outliers terjadi karena kombinasi unik yang terjadi dan nilai-nilai yang dihasilkan dari observasi tersebut sangat berbeda dari observasi-observasi lainnya. Apabila ditemukan outliers, maka data yang bersangkutan harus

dikeluarkan dari perhitungan lebih lanjut. Dari table 5.3 terlihat bahwa terdapat 11 observasi terjadi outlier karena nilai z dalam penelitian ini adalah sebesar -3,00 dan +3,00, sehingga data yang bias dipergunakan untuk perhitungan lebih lanjut berjumlah 160 (171-11)

### 5.3.2 Uji Normalitas PDRB, Jumlah Penduduk Bekerja, Jumlah Penduduk Bekerja dengan Lulusan SMA dan PMTDB.

Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, maka angka signifikansi probability harus lebih besar dari  $\alpha$  5 persen = 0,05. Pengambilan keputusan untuk uji ini berdasarkan probabilitas hasil uji normalitas.



Sumber: Hasil Olah Eviews

Hasil perhitungan uji normalitas, terlihat bahwa residual mempunyai nilai probability 0,37 dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasar table diatas, dapat disimpulkan bahwa residual memiliki data yang berasal dari populasi normal. Dari table diatas juga dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) residual selama tahun 2000-2008 sebesar 1,80e-15, nilai median sebesar -0,008, nilai maksimum 0,526442 dan nilai minimum -0,45 dan nilai standard deviasinya 0,20.

### 5.3.3 Uji Asumsi Klasik Disparitas PDRB, Jumlah Penduduk Bekerja, Jumlah Penduduk Bekerja dengan Lulusan SMA dan PMTDB.

#### 5.3.3.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan antara variabel independen dalam satu persamaan regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki masalah multikolinieritas. Seperti telah dibahas pada bab III, penelitian ini mendeteksi multikolinieritas dengan melakukan uji korelasi parsial antar variabel independen. Jika koefisien korelasi diatas 0,85, dapat disimpulkan terdapat masalah multikolinieritas pada model. Sebaliknya, jika koefisien korelasi relatif rendah ( $< 0,85$ ) maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinieritas (Widarjono, 2005). Hasil uji multikolinieritas dengan menguji koefisien korelasi ( $r$ ) dapat dilihat pada tabel 5.4. berikut

**Tabel 5.5. Uji Multikolinieritas**

	Penduduk_Kerja	Penduduk_Kerja_s ma	PMTDB
Penduduk_Kerja	1.00000	0.70676	0.04911
Penduduk_Kerja_s ma	0.70676	1.00000	0.03092
PMTDB	0.04911	0.03092	1.00000

Sumber: Hasil Olah Eviews

Tabel 5.5 menunjukkan korelasi antara Penduduk kerja (PK) dengan Penduduk Kerja Lulusan SMA (PKS) sebesar 0,706, korelasi antara PK dengan PMTDB sebesar 0,04911, PKS dengan PK sebesar 0, 706, PKS dengan PMTDB sebesar 0,03, PMTDB dengan PK sebesar 0, 049, PMTDB dengan PKS sebesar 0,049, Karena nilai koefisien korelasi ( $r$ ) antar variabel independen pada model yang digunakan dalam penelitian  $< 0,85$ , maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model penelitian.

### 5.3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas

Adanya heteroskedastisitas dalam model analisis mengakibatkan varian dan koefisien-koefisien OLS tidak lagi minimum dan penaksir-penaksir OLS menjadi tidak efisien meskipun penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah pengujian White.

Seperti telah dibahas pada Bab III penelitian ini menggunakan uji white untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji white dengan software EVIEWS 6 dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut

**Tabel 5.6. Uji Heteroskedastisitas Penduduk Kerja, Penduduk Kerja SMA dan PMTDB terhadap PDRB**

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	2.981401	Prob. F(9,150)	0.102707
Obs*R-squared	24.27843	Prob. Chi-Square(9)	0.103882

Sumber: Hasil Olah Eviews

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa model tidak mengandung heteroskedastisitas, karena nilai probabilitas Chi Squares sebesar 0,104 lebih besar dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05.

### 5.3.3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Jika terjadi korelasi antara satu residual dengan residual yang lain, maka model mengandung masalah autokorelasi. Karena data ini antar Kabupaten/Kota maka Uji Autokorelasi tidak diperlukan.